

SAAT MALAM TAK LAGI GELAP

**OLEH :
ADE FIRMANSYAH**

DAFTAR ISI**BAB I. SYAIR**

Aku Masih Di Sini	4
Kunci Hati	4
Hidupku Tak Indah	4
Saat Malam Tiba	5
Puisi Tuk Heni	5
Bila	5
Aku Di sini Bersamamu	6

BAB II. CERPEN

Balada Pisau Dapur	8
Asih Sang Biduan	14
Puisi Tanpa Nama	19

BAB III. ARTIKEL

Membaca Alam	25
Modus Kejahatan Di Angkutan Umum	31

SYAIR

AKU MASIH DI SINI

Hey aku masih di sini, menulis mimpi-mimpiku
Hey aku masih di sini, dan mungkin kan tetap di sini
Hey aku masih di sini, dan masih tetap menanti

Menanti kau kembali
Di bawah sinar mentari
Waktu itu kau berjanji
Akan kembali Ke sini....

Hey aku masih di sini, mentari mulai tinggi
Hey aku masih disini, kau tahu harus mencari ke mana
Hey aku masih disini, dan mulai bosan menanti...

KUNCI HATI

Setiap hati berpintu
Setiap pintu berkunci
Sudikah engkau untuk berikan kunci hatimu padaku

Setiap kata bermakna
setiap makna berarti
Tahukah kau apa arti dari semua ini

Dan sempurnalah hidupku
Bila kau berkata ya kepadaku
Dan sempurnalah hidupku
Bila kau ada di sampingku

HIDUPKU TAK INDAH

Kuatkan hatimu, bila kau ingin bersamaku
Siapkan jiwamu, bila kau ingin disampingku
Tinggalkan tangismu, tinggalkan jauh di sana

Hidupku tak indah, tak seperti yang kau inginkan
Hidupku tak indah, tak seperti yang kau impikan
Hidupku tak indah, tak seperti yang kau inginkan
Hidupku tak indah, tak seperti yang kau impikan

Kembangkan sayapmu, kembangkanlah dengan yakin

SAAT MALAM TIBA

Saat malam tiba,
akupun teringat
Pada semua kata
yang pernah kuucapkan

Pada semua orang
pada dirimu
Saat yang lalu
kau masih di sini

Saat gelap turun
Aku pun terkenang
Pada semua janji
Yang pernah kuingkari

Pada semua orang
pada dirimu
Saat yang lalu
kau masih di sini

Memang menyakitkan
Memang menyedihkan
Sikapku...
Hidupku...

PUISI TUK HENI

Oh Heni, tersenyumlah
Hidup terlalu indah tuk ditangisi
Oh Heni, bersinarlah
Terangi jejak langkahmu

Oh Heni, berlailah
Kejar cinta dan citamu
Oh Heni, bacalah
Alam akan mengajarmu

BILA

Bila cinta punya senyuman
Pasti tak semanis senyummu

Bila cinta punya wajah
Pasti tak secantik wajahmu

Bila cinta itu buta
Maka kaulah pelita hati

AKU DI SINI BERSAMAMU

Hidupku
Hidupmu
Jauh berbeda

Jalanku
Jalanmu
Jauh berpaling

Tak usah terlalu kau sedihkan
Sayangku...
Tak usah terlalu kau pikirkan
Sayangku...

Yang penting aku
Ada di sini
Bersamamu...
Mengejar mimpi
Mimpi indah
Kita berdua

CERPEN

BALADA PISAU DAPUR

Tubuhku tipis namun kuat. Dahulu, apabila ada cahaya menerpaku pasti akan terpantul kembali. Namun kini tidak lagi, tubuhku sudah mulai berkarat. Panjangku kira-kira 15 cm, ujungku runcing. Bagian pangkalku terbuat dari kayu yang biasanya manusia gunakan untuk menggenggamku. Apabila sudah dalam genggamannya, maka aku mulai bekerja. Potong sana, potong sini.

Siang itu, matahari bersinar terik membakar aspal. Namun panasnya hari ini tidak sepanas hati orang yang membawaku. Di dalam sebuah tas aku diletakkannya bercampur dengan buku-buku pelajaran. Kalau aku tidak salah itu buku pelajaran anak SMA. Di buku itu tertulis "matematika kelas 12" dan beberapa buku tulis yang sudah mulai kusut namun tidak ada isinya.

"Pengap benar di dalam sini." Keluhku.

Eiit...tunggu dulu, itu ada sebuah majalah.

"Majalah apa ya?" Tanya ku dalam hati sambil berusaha membuka majalah tersebut.

Betapa terkejutnya aku ketika kulihat, ternyata didalam majalah itu terdapat gambar-gambar manusia yang tidak berpakaian sedikit pun.

"Oh...ini mungkin yang disebut majalah porno. Tapi lumayanlah, sebagai pengisi waktuku saat berada di dalam tas pengap ini. Sekedar melupakan panasnya hari."

Saat aku sedang asik melihat satu persatu gambar-gambar tersebut, tiba-tiba ada sebuah tangan yang menarikku keluar. Terangnya cahaya luar membuat silau mataku. Sesaat aku tidak bisa melihat apa-apa. Baru setelah mataku terbiasa dengan keadaan aku bisa melihat apa yang ada dihadapanku. Namun, sekali lagi aku terkejut. Kulihat banyak anak sekolah yang sedang saling kejar sambil mengeluarkan kata-kata kasar dari mulut mereka yang berbau alkohol.

"Berengsek loh!!!!!"

"Anak mana loh!!!" sambut yang lain.

"Mampus loh!!!!"

Batu berterbangan kesana kemari, keadaan menjadi kacau. Mungkin yang terkacau yang pernah kulihat sejak aku keluar dari rumah pandai besi beberapa tahun yang lalu.

"Oh ini toh, yang disebut tawuran."

Kulihat seorang siswa jatuh terkapar, bajunya yang putih suci itu berubah menjadi merah oleh darah.

“Akh...Jo, gue kena.”

“Sama yang mana Le?”

“Itu, yang pake topi hitam.”

Tiba-tiba aku digenggam dengan kuat, tubuhku melayang dengan cepat. Dan secepat cahaya, tanpa aku sadari, aku sudah berada dalam ruangan gelap dan sedikit lembab. Sesaat aku rasakan ada cairan hangat menyentuh tubuhku.

“Apa ini?” Teriakku kebingungan.

Setelah kurang lebih satu detik aku didalam sana, kini aku ditarik keluar. Betapa terkejutnya aku saat kulihat ternyata cairan hangat yang menyentuhku tadi berwarna merah.

“Darah, ini darah.” Teriakku Kebingungan.

Belum sempat aku menyeka darah itu, terdengar suara sirene polisi yang bersahut-sahutan. Orang-orang yang tengah sibuk memamerkan kejantannya tersebut berlari berhamburan. Ada yang lompat ke dalam bis kota, ada yang bersembunyi di balik pohon. Dan ada pula yang terjatuh saat menghindar dari kejaran polisi dan akhirnya tertangkap.

Aku pun ikut berlari, walaupun aku tidak takut dengan kejaran polisi. Karena aku tidak merasa berbuat salah, yang menusuk orang itu bukan aku. Tetapi orang yang membawa aku.

“Berhenti....” Teriak Pak polisi sambil menembakkan tembakan peringatan ke udara.

“Dor...dor...dor...”

Aneh, mereka tidak berhenti berlari. Justru semakin kencang. Seperti orang dikejar setan. Pagar dilompati, kerikil dilewati, selokan di sebrangi. Sepertinya tidak ada yang dapat menghalangi mereka berlari. Saat tiba disebuah pasar tradisional, orang yang membawaku terpeleset dan tanpa sengaja genggamannya pada diriku melemah sehingga aku berhasil melompat.

“Ahhh...” Teriakku.

Untungnya aku jatuh ditumpukan sampah, sehingga tidak terlalu sakit. Orang yang tadi membawaku terus berlari tanpa menghiraukan diriku. Entah ia berlari kemana, aku tidak tahu. Entah ia tertangkap atau tidak, aku juga tidak tahu. Kita tunggu saja beritanya di televisi atau koran-koran. Polisi yang tadi mengejar melewatiku, untung ia tidak melihat tempat sampah dimana aku berada.

Sejenak aku merasa aman berada ditumpukan sampah ini, walaupun bau busuk yang menyengat hidungku tidak bisa pergi, tapi tak mengapalah dari pada tertangkap polisi. Saat aku sedang mengatur nafasku yang berantakan setelah tadi berjogging bersama Pak Polisi, datanglah segerombolan lalat hijau kearahku.

Mereka hinggap ditubuhku dengan semangatnya, seperti semangat para pejuang sewaktu merebut kemerdekaan di jaman Belanda.

“Hey...apa ini.” Teriakku sambil berusaha mengusir mereka.

“Nyam-nyam...enak.” Ucap mereka sambil menjilat-jilat tubuhku.

Oh ternyata mereka tertarik oleh darah yang menempel ditubuhku. Untunglah, jadi aku tidak perlu repot-repot membersihkannya.

“Terimakasih lalat...” Ucapku sambil tersenyum.

Dua hari berlalu, aku mulai bosan dan muak berada ditempat sampah ini. Untung saat menjelang siang ada seorang pemulung yang mengorek-ngorek sampah disekitarku. Akupun berusaha menggerak-gerakkan tubuhku agar terlihat dan diambil oleh pemulung itu. Untunglah...sekali lagi untung, pemulung itu melihat dan ia mengambil diriku.

Oleh pemulung itu aku dijual pada seorang pedagang kelontong keliling, Pak Husein namanya. Oleh Pak Husein, aku dipoles kembali, tubuhku yang kotor oleh sisa-sisa darah yang telah mengering dicucinya. Bagian pangkalku yang sudah kusam, diganti dengan yang baru. Tidak lupa, karat yang menempel ditubuhku dibersihkan juga, akupun diasah kembali sehingga kembali tajam dan jika ada cahaya menerpaku pasti akan terpantul kembali, seperti dahulu kala.

Hari-hariku kini diisi dengan mengikutinya keliling dari satu kampung ke kampung lain menjajakan barang dagangannya. Di sini aku tidak sendirian, ada Hasan si gergaji, Udin si palu, Ali si obeng dan yang lainnya. Walaupun kami semua termasuk dalam kategori senjata tajam, namun hubungan kami semua baik-baik saja, tidak pernah ada pertengkaran antara satu dengan yang lainnya. Tidak seperti manusia yang sering bertengkar.

Suatu hari Pak Husein menjajakan barang dagangannya di sebuah kampung yang bernama Kampung Bambu.

“Pak...” Teriak seorang Ibu dari kejauhan sambil melambaikan tangannya agar Pak Husein mendatangnya.

Pak Husein pu paham dan segera berjalan menghampirinya.

“Pak, Bapak jual pisau?” Tanya sang Ibu.

“Oh iya neng, silahkan pilih, semuanya tajam-tajam.” Jawab Pak Husein sambil menurunkan pikulannya.

“Pisau, ternyata Ibu ini ingin membeli pisau, jangan-jangan aku yang dibelinya.” Ucapku dengan rasa takut.

Sepertinya benar, sebelum aku sadar tiba-tiba tangan Ibu itu sudah menggenggamku dengan kuatnya. Ia memperhatikan tubuhku. Di bolak-baliknya aku.

“Jangan...” Teriakku sekeras-kerasnya saat ibu itu menyentuh bagianku yang tajam.

“Ah...” Teriak ibu itu kencang.

Pak Husein dan semua kawan-kawanku terkejut, tangan ibu itu berdarah.

“Kenapa Neng?” Tanya Pak Husein

“Pisaunya tajam sekali Pak.” Jawab sang ibu sambil menahan sakitnya.

Darah yang berwarna merah segar itu membasahi tubuhku. Baunya tak enak, aku benci, membuatku mau muntah.

“Mudah-mudahan ini pertemuanku yang terakhir dengan cairan berwarna merah itu.” Doaku dalam hati.

Setelah tawar menawar dan harga pun disepakati, ibu itu memberikan beberapa lembar uang ribuan pada Pak Husein. Mulai kini resmilah aku menjadi milik ibu itu. Sebenarnya aku sedih juga meninggalkan kawan-kawanku, terutama Pak Husein. Takkan lagi kudengar suara teriakkannya yang khas saat menjajakan aku dan kawan-kawanku.

“Selamat tinggal semua.” Ucapku dengan hati sedih.

Tak terasa aku pun mulai menangis. Kusalami kawanku satu persatu, karena mungkin saja aku tak bertemu lagi dengan mereka.

“Ya, memang lebih baik aku pergi, dari pada disini hanya berdiam diri saja tanpa melakukan apapun, bisa-bisa aku jadi berkarat.”

Keluarga tempat aku tinggal sekarang bukanlah sebuah keluarga besar, hanya ada lima orang di sini. Ayah, Ibu, dua orang anak dan seorang pembantu. Senangnya aku di tempat yang sekarang, aku merasa berguna. Tugasku membantu sang ibu memasak, menyiapkan makanan untuk anak dan suaminya. Hatiku pun ikut gembira apabila makanan yang disediakan disantap habis oleh seluruh anggota keluarga. Pernah suatu hari si pembantu disuruh pergi ke pasar untuk membeli daging kerbau.

“Daging, darah, aku benci dengan semua itu, baunya amis membuatku ingin muntah.”

Ada satu hal lagi yang tidak aku sukai, yaitu bawang merah, karena membuatku menangis dan teringat pada semua kawan-kawanku yang kini entah di mana.

Oh iya, aku selalu permisi dan meminta ma'af sebelum aku menjalankan tugasku. Karena aku tidak mau kalau mereka marah dan mendendam padaku karena aku potong.

“Ini bukan mauku, aku hanya sebuah pisau. Hal ini sudah menjadi tradisiku dan akan terus aku lakukan sampai aku menjadi besi tua tumpul dan tidak terpakai lagi.”

Sudah dua tahun aku tinggal bersama mereka. Dulu tidak pernah kudengar yang namanya pertengkaran. Yang ada hanya suara canda dan tawa dari sebuah keluarga yang bahagia. Namun akhir-akhir ini aku sering sekali mendengar mereka bertengkar. Sepertinya si istri curiga kalau suaminya selingkuh, entah benar atau tidak aku tak tahu. Tapi yang jelas puncak dari pertengkaran mereka terjadi kemarin malam.

Bagitu sang suami pulang, langsung saja sang istri menyerangnya dengan kata-kata makian, dan perang mulutpun terjadi.

“Kamu Selingkuhya Mas?”

“Jangan sembarangan kamu. Apa buktinya” Sang suami membela diri.

“Ini, kutemukan photo kamu bersama seorang gadis dari kantong bajumu.” Teriak sang istri sambil melempar selembarnya photo pada suaminya.

“Oh, itu Sri, teman kerjaku. Ia memang iseng orangnya. Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Sri.” Bela sang suami.

“Bohong, bukan sekali ini saja. Aku sering menerima telepon dari seorang wanita yang mencari kamu.”

“Kamu juga, aku pernah melihatmu berjalan berdua dengan seorang pria berambut gondrong di daerah Blok M.”

Sang sitri gelap mata, hatinya dibakar cemburu. Tanpa pikir panjang ia mengambil diriku dan mengacung-acungkan aku dihadapan suaminya. Tanpa pikir panjang ditusukkannya aku ke perut suaminya. Aku tak mau, aku berusaha untuk melawan. Tapi apa dayaku, aku hanya sebuah pisau yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Sang suami terkapar bersimbah darah, dan meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Sang istri menyesal, namun apa daya, semuanya sudah terjadi. Ia kini harus menyesali perbuatannya dari balik jeruji penjara. Dan akupun harus ketiban sial, sekarang aku mendekam di dalam ruang bukti kantor polisi dengan badan berlumuran darah yang sudah mengering.

“Apa dayaku, aku hanyalah sebuah pisau. Aku bisa menjadi begitu berguna, tapi sebaliknya aku juga bisa membuat celaka atau menyusahkan. Yah... tergantung siapa yang menggenggamku saja.”

-----0-----

Asih Sang Biduan

“Cepat-cepat, sebentar lagi giliran kamu.” Perintah Pak Narto pada Asih yang masih saja duduk. Kelihatannya ia gugup. Memang sudah sepantasnya ia gugup, karena malam ini adalah malam pertamanya tampil bernyanyi di depan umum. Hatinya berdebar kencang, keringat dingin keluar dari kulitnya menghanyutkan bedak *fanbo* dari wajahnya yang sedikit pucat.

“Kamu kenapa Sih, gugup ?”

“ Iya mba, Asih gemetar. Mba Ida sih enak, sudah biasa bernyanyi di depan orang banyak. Kalau Asih kan belum”.

“Tenang saja Sih, anggap saja seperti latihan kemarin.” Bujuk Mba Ida.

“”Makasih Mba, Asih harus bisa dan pasti bisa”. Bicara Asih dalam hati.

Terdengar tepukan penonton menyambut Pak Narto, MC sekaligus pemilik orkes dangdut Ceria yang tampil malam ini di alun-alun desa Sukaraja. Hampir tiap malam di bulan Agustus ini mereka tak henti-hentinya manggung. Maklum saja, banyak warga yang merayakan HUT kemerdekaan dengan memanggil orkes dangdut. Dan salah satunya adalah orkes dangdut Ceria pimpinan Pak Narto yang sudah cukup terkenal. Mungkin yang paling terkenal se-kabupaten.

“Oke, selamat malam semua para hadirin. Bagaimana, masih mau goyang?”

“Masih.....” Jawab penonton serentak.

“Oke, kalau begitu jogetnya yang tertib. Rokoknya dimatikan. Baiklah sekarang kita sambut artis pendatang baru, beri tepukan yang meriah untuk biduan baru orkes Ceria, A....sih.....”

Sorak-sorai penonton pun terdengar menyambut kehadiran Asih di atas panggung, terdengar siulan dari penonton yang tak henti-hentinya mencari perhatian.

“Ayu ne, siapa tadi namanya Jo?”

“Asih, namanya Asih”. Seru seorang penonton yang juga kagum dengan kecantikan biduan kecil ini.

“Selamat malam semua...” Sapa Asih dengan suara yang agak gemetar. Hatinya masih berdebar kencang, tangannya memegang erat *microphone* berwarna hitam itu. Asih pun membuang pandangannya ke arah penonton sambil membuang juga rasa gugupnya.

“Baiklah, lagu pertama berjudul gula-gula.”

Musik pun terdengar setelah Mas Ali si tukang gendang memberikan aba-aba.

“Tu, wa, ga”.

Seiring dengan terdengarnya suara ketukan gendang, hilang pula rasa gugup di hati Asih.

“Ah, ajaib..aku tak gugup lagi”. Seru Asih dalam hati.

Asih pun bernyanyi dengan cerianya, tubuhnya bergoyang mengikuti irama musik. Ia tak terlihat gugup lagi, tidak seperti Asih beberapa menit lalu di belakang panggung yang mengkhawatirkan penampilan pertamanya.

Satu lagu, dua, tiga lagu pun berlalu. Penonton sepertinya tidak lelah-lelahnya berjoget dengan iringan suara Asih.

“Lagi-lagi!!” Teriak beberapa orang dari tengah kerumunan penonton saat lagu yang Asih nyanyikan berakhir.

“Terimakasih, selamat malam”. Teriak Asih menutup penampilannya malam ini. Penonton sepertinya kurang puas, tapi pertunjukkan harus diakhiri, karena hari sudah sangat larut.

Itulah Asih, gadis remaja yang sudah tidak bersekolah lagi sejak krisis moneter melanda negeri ini. Ayahnya yang bekerja di Jakarta di pecat dan terpaksa harus pulang kampung. Dan Asih pun terpaksa harus berhenti sekolah walau ia tak ingin.

“Jangankan untuk bayar sekolah, makan saja sulit”. Jawab ayah Asih bila ditanya oleh anaknya.

Untungnya ayah Asih kenal dengan Pak Narto, di ajaknya Asih ke rumah Pak Narto.

“Memang, Asih hobi sekali bernyanyi, suaranya juga bagus. Saya sering mendengarnya bernyanyi”. Ucap Ayah Asih menyakinkan Pak Narto.

Sejak saat itu Asih sering sekali bolak-balik ke rumah Pak Narto. Latihan, latihan bernyanyi. Ternyata bernyanyi di iringi musik itu sulit, tidak seperti mengikuti di radio atau di televisi, pikir Asih saat latihan pertama kalinya. Mula-mula Asih hanya menjadi penyanyi pengganti, apabila penyanyi utama tidak datang. Ternyata sambutan penonton sangat meriah dan selalu meminta Asih untuk bernyanyi lagi, melihat kejadian tersebut otak bisnis Pak Narto pun bekerja. Dijadikanlah Asih penyanyi utama sekarang, dan sudah tentu bayaran yang di terimanya pun bertambah.

“Uangnya untuk apa Sih?” Tanya Pak Narto.

“Mau di tabung, Asih pengen sekolah lagi. Asih ga’ mau begini terus. Kalau lagi sepi panggilan kita semua nganggur atau kembali ke profesi masing-masing, ada

yang tukang becak, petani, pedagang, atau pesantren seperti Mas Ali, pengangguran santai tapi keren”.

“Nah...ketahuan, kamu ada hati ya sama si Ali?”

“Ah engga pak, cuma becanda”.

“Iya juga ga papa, kamu kan sudah besar”. Goda Pak Narto

Hari-hari pun dilalui oleh Asih bersama orkes Ceria, pertunjukkan dari satu desa ke desa lain. Hampir setiap malam Asih tampil bernyanyi menghibur pemuda-pemuda desa yang seharian bergaul dengan lumpur dan kerbau di sawah. Tapi malam ini tak satupun dari mereka yang bau lumpur, semuanya berdandan habis-habisan hanya untuk melihat Asih bernyanyi. Primadona, Asih sekarang sudah menjadi primadonanya orkes Ceria, dimanapun Asih tampil selalu dipenuhi oleh penonton, baik tua, muda, wanita atau pria.

Matahari mulai meninggi, cahayanya tak lagi terasa menyengat kulit. Dipinggir sungai itu Ali duduk termenung, sesekali ia melihat ke arah jalan. Sepertinya ada yang ditunggu. Ali mengambil rokok Djarum Super dari kantongnya dan mulai membakarnya. Belum dua hisapan, orang yang ditunggu akhirnya datang juga.

“Eh, datang juga kamu, kirain ga’ datang”.

“Ma’af mas, tadi bantu ibu cuci pakaian dulu, masa aku ga datang, kan Mas Ali yang ngajak”.

“Emang kenapa kalau aku yang ngajak?”

“Ya...aku harus datang”. Jawab Asih singkat sambil tersipu malu.

“Sih....mmmmh”.

“Apa mas?”.

“Sih, aku mau jujur sama kamu. Sebenarnya...sebenarnya...”

“Sebenarnya apa mas?”

“Sebenarnya...aku....superman...., ah engga bercanda. Sebenarnya sejak pertama lihat kamu latihan di rumah Pak Narto, aku suka sama kamu”.

“Ah, yang benar mas”.

“Benar sih, kalau malam aku selalu ingat kamu, mau tidur, bangun tidur, pokoknya setiap waktu aku selalu ingat kamu”. Jawab Ali sambil sesekali mengelap keringat yang mengalir deras di wajahnya.

“Ah, Mas Ali gombal”. Ucap Asih sambil memberikan saputangan miliknya pada Ali.

“Benar Sih, masa kamu ga’ percaya. Mas mau tanya sama kamu, kamu mau ga’ jadi pacar mas?”

Asih terdiam, dan tak berkata apa-apa. Begitu juga Ali. Suasana menjadi sunyi. Air sungaipun terasa tidak mengalir. Asih memandang Ali dan tersenyum, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun, Asih berjalan meninggalkan Ali. Ali bingung, iya tidak tahu apa maksudnya.

“Asih...kamu mau ga?”

“Ini yang terakhir, pertunjukkan kita yang terakhir. Bulan Agustus sudah berakhir, begitu pula dengan kesempatan kita mencari uang dari panggung ke panggung sudah selesai. Memang di bulan-bulan lain panggilan untuk manggung masih tetap ada, tetapi tidak sebanyak bulan Agustus. Uang kamu sudah cukup untuk sekolah lagi Sih?” Tanya Pak Narto.

“Sudah pak, sudah cukup. Tapi nanti Asih masih bolehkan ikut manggung lagi?”

“Boleh, sudah pasti boleh. Tapi apa tidak ganggu sekolah kamu nanti?”

“Mudah-mudahan tidak. Ternyata mencari uang itu melelahkan ya pak”.

“Ya memang”. Jawab Pa Narto singkat.

“Asih jadi ngerti susahnya mencari uang, apalagi seperti Ayah harus bekerja di Jakarta, banting tulang untuk keluarga di sini.”

“Pokoke kamu harus sekolah yang pintar, biar bisa cari uang yang banyak tanpa keluar keringat, hidup dari cara begini tidak bisa diharapkan. Kalau lagi banyak panggilan, tapi kalau lagi sepi, ya...benar-benar sepi. Kamu masih punya kesempatan untuk hidup lebih baik, pokoke kamu harus tetap sekolah”.

“Iya pak, Asih akan terus sekolah”.

“Sudah... kamu pulang, ibumu pasti sudah khawatir.”

Asih pun pulang dengan hati gembira, tidak sabar rasanya ia menunggu untuk kembali bersekolah lagi. Bertemu teman-temannya, si Nita, Au, Oji dan yang lainnya. Belajar bersama mengerjakan tugas, bercanda, dan disetrap guru.

Adzan zhuhur telah berkumandang, Asih belum bangun betul. Sepertinya ia ngantuk berat, maklum semalam ia pulang jam dua pagi.

“Asih... ada Pak Narto mencari kamu”. Teriak sang ibu dari ruang tamu.

Asih terkejut, ada apa Pak Narto kesini? Tanya Asih dalam hati. Asih segera pergi ke kamar mandi dan mencuci mukanya.

“Ada apa pak?”

“Ini, ada orang yang mencari kamu.”

“Selamat siang Asih, saya Anton dari Suara Record. Saya sudah melihat dan mendengar kamu benyanyi, dan maksud kedatangan saya adalah, saya ingin mengajak kamu ke Jakarta untuk rekaman”.

“Yang benar pak?” Tanya Asih terkejut.

“Betul, kalau kamu mau dan orang tua kamu setuju. Begini saja, saya disini sampai besok, kalau kamu mau, besok temui saya di rumah Pak Narto.”

“Baik pak”.

Asih termenung, ia bingung. “Apakah ia akan ke Jakarta atau tetap di kampung dan meneruskan sekolah. Tapi kesempatan tidak datang dua kali, tapi...bagaimana dengan cita-citaku untuk jadi dokter? Sekolah, lulus juga belum tentu kerja, coba lihat berapa banyak pengangguran di negeri ini. Sarjana saja nganggur, bagaimana aku yang hanya lulusan SMA, paling juga jadi buruh pabrik. Mana bisa kaya.”

“Asih pergi dulu pak, bu, doakan Asih biar selamat dan sukses”.

“Hati-hati di Jakarta nak, banyak orang jahat disana”.

“Bagaimana Sih, siap berangkat?” Tanya Pak Anton.

“Siap pak”.

Baru beberapa langkah Asih meninggalkan rumah Pak Narto, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang Ali yang memanggilnya.

“Asih....jangan pergi, jangan tinggalkan aku” Teriak Ali sambil melambaikan tangannya.

“Aku harus pergi mas, aku tidak bisa terus disini”.

“Tapi bagaimana dengan sekolahmu, cita-citamu menjadi dokter?”

“Dokter sudah banyak mas, ini kesempatanku”.

“Baiklah, lalu bagaimana dengan aku, aku tidak bisa hidup tanpa kamu”.

Asih terdiam, ia tidak menjawab pertanyaan Ali. Ia terus melangkah menuju mobil BMW milik Pak Anton. Mesin mobil telah dihidupkan, dan mulai bergerak meninggalkan Ali, kedua orang tua Asih, dan desa tempat Asih dilahirkan. Asih menoleh kebelakang, dilihatnya Ali masih berdiri disana.

“Tunggu aku mas, aku akan datang lagi suatu saat. Tunggu aku”.

PUI SI TANPA NAMA

Terdengar deru suara sepeda motor dari kejauhan, sepertinya semakin mendekat dan akhirnya berhenti di depan sebuah rumah kecil sederhana namun terkesan begitu indah. Halamannya dipenuhi dengan rumput-rumput hijau yang menyegarkan mata apabila kita memandangnya, disudut kanan tumbuh dengan tenang sebuah pohon mangga yang kini sedang berbuah. Pengendara sepeda motor itu pun turun dengan membawa sepucuk surat berwarna putih, kemudian ia mengetuk dengan hati-hati pintu coklat itu. Setelah selang beberapa detik, keluarlah seorang wanita cantik dengan keangkuhan menemani kehadirannya.

“Ada apa Pak?” Tanya wanita itu.

“Ini Mba, ada surat untuk Mba Rini”. Jawab pria itu sambil meyerahkan amplop yang dipegangnya.

“Oh..saya yang bernama Rini Pak”.

Rini memperhatikan surat yang baru saja ia terima, di baliknya surat tersebut, sepertinya ada yang ia cari.

“Surat dari siapa ini ? kok engga ada nama pengirimnya”. Tanya Rini dalam hati.

Setelah pria tersebut berlalu, Rini pun masuk kembali ke dalam rumah, hatinya penasaran siapakah yang telah mengiriminya surat. Rini merobek pelan-pelan bagian atas amplop itu. Setelah terbuka semua, diambilnya selembar kertas yang terlipat rapi dari dalam amplop dan iapun mulai membaca.

“Kalau cinta punya senyum, pasti akan semanis senyummu.

Kalau cinta punya wajah, pasti akan secantik wajahmu

Apabila ada disekitarmu, sepertinya aku tak berlidah

Jangankan untuk bercanda, menyapa pun terasa berat

Ingin ku cambuk sang bumi agar berputar lebih cepat

Sehingga pagi datang segera, karena aku tak sabar ingin meihatmu.”

Puisi, ternyata isi amplop itu sebuah puisi. Rini pun tambah penasaran. Siapakah yang menulis puisi itu? Orang gilakah? Orang iseng? Atau seseorang yang benar-benar jatuh hati kepadanya.

Seminggu sudah berlalu dan sudah 3 kali pula Rini menerima kiriman puisi cinta dari seseorang di luar sana yang ia tidak tahu siapa. Sore ini Rini pulang kerja lebih cepat dari biasanya, dan saat ia membuka pintu rumahnya, dilihatnya sepucuk surat lagi di bawah pintu rumahnya.

“Ini surat yang keempat dan masih tetap sama seperti yang lalu-lalu, tanpa nama.” Keluh Rini dalam hatinya.

Setelah membuka sepatu coklat tak bermerk itu, Rini berjalan ke dapur. Di letakkan tas kerjanya yang baru saja dibelinya di Blok M. Kemudian ia menuju ke lemari es dan mengambil sebotol air mineral. Setelah merasa segar kembali setelah berjuang mencari tempat duduk dalam bis kota, Rini berjalan menuju kamarnya dan duduk di depan meja kerjanya sambil memegang sepucuk surat yang baru saja ia temukan menyelip di bawah pintu rumahnya. Dibukanya surat tersebut, dan isinya masih tetap sama.

“Tak merdu bernyanyi lagu cinta tanpamu
tak indah nikmati mentari tanpamu
biarlah aku menjadi pita, agar dapat menghiasi mahkotamu yang indah
bila boleh aku ingin menjadi kalung
agar selalu dapat dekat dihatimu
saat malam turun, biarlah aku menjadi bintangmu
yang akan menerangi langit untukmu
saat hujan turun aku akan menjadi payung
yang akan meindungimu dari dinginnya air
dan aku akan menjadi badut saat kau bersedih
yang akan menceritakan semua lelucon yang kumiliki
agar kau kembali berseri.”

Hari berganti hari, surat-surat misterius itu terus di terima Rini dan ia merasa terganggu. Rini berpikir, siapa yang telah berbuat semua ini? Akhirnya ia teringat pada Anton, teman SMA-nya dulu.

Anton adalah siswa pendiam namun pintar, ia jatuh cinta pada Rini, tapi ia tidak berani untuk mengatakannya. Untuk menunjukkan perasaannya itu, setiap hari Anton menyelipkan bait-bait puisi-puisi tulisannya ke dalam tas Rini. Awalnya Rini tidak tahu, namun akhirnya Anton kepergok waktu akan memasukkan puisinya ke dalam tas Rini. Rini langsung mengambil kertas yang di bawa Anton dan merobek-robeknya serta menaburkannya di kepala Anton. Sambil memaki-maki Rini pergi meninggalkan Anton yang mukanya merah

menahan malu. Sejak saat itu Anton tidak pernah mengirimkan puisinya lagi pada Rini.

“Benarkah Anton ?” Tanya Rini dalam hati.

“Awas kalau benar-benar ia yang mengirimkan puisi ini, belum kapok tuh anak”

Sabtu, Rini libur kerja. Setelah selesai beres-beres, ia pergi mencari rumah Anton, tapi sayang rumah Anton sudah di gusur, seluruh kawasan itu kini sudah menjadi sebuah mal. Rini pulang dengan tangan hampa, hasrat untuk memaki-maki Anton gagal sudah. Sesampainya di rumah ia menelpon beberapa teman SMA-nya dulu untuk mencari tahu rumah Anton. Tapi tak seorangpun yang tahu, karena Anton tidak punya banyak teman dan keberadaannyapun seakan dilupakan oleh teman-teman sekolahnya.

Suatu pagi Rini mendapat undangan reuni SMA. Pucuk dicinta ulam tiba, ucap Rini dalam hati. Di tempat reuni nanti pasti Anton datang dan ia akan kembali melabrak Anton seperti waktu SMA dulu. Rini berniat untuk mempermalukan Anton kembali di depan teman-temannya.

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Rini datang ke tempat reuni itu dengan semangat. Sesampainya di sana ia mencari-cari Anton, tapi orang itu tidak kelihatan batang hidungnya. Saat Rini hampir putus asa, ia melihat Didi.

“Hey...elo temannya Anton kan?”

“Iya, emangnya kenapa ?” Didi balik bertanya

Kemudian Rini mengeluarkan surat-surat misterius yang berisi puisi-puisi itu, Didi kemudian memperhatikan isi surat itu.

“ Ya benar ini tulisan Anton, tapi kapan elo dapat ini?”

“ Beberapa minggu yang lalu.” Jawab Rini singkat.

“ Bagaimana mungkin, Anton sudah meninggal.”

“ Serious lo ?”

“ Waktu ia meninggal aku disuruh oleh orang tuanya untuk mengubur semua tulisan dia. Aku sendiri yang menguburnya.” Seru Didi meyakinkan Rini.

Rini terdiam. Ia setengah tidak percaya dengan ucapan Didi, teman akrab Anton, atau mungkin satu-satunya teman Anton.

“ Gue engga percaya. Lo sama aja dengan si Anton!!!” Maki Rini.

“ Terserah!!!, tapi kalo engga percaya pergi aja ke kuburannya di TPU Jeruk Purut Blok A1.” Seru Didi membalas makian Rini, sambil berjalan meninggalkan pesta reuni.

Sepulangnya dari reuni, Rini merasa gelisah. Wajah Anton yang lugu selalu terbayang-bayang. Ia teringat pada tindakannya pada Anton dulu. Ia merasa bersalah. Ia tidak bisa konsentrasi dan mulai tidak nafsu makan. Saat tidur ia sering mengigau, gelisah, dan sering terbangun. Merasa penasaran, akhirnya Rini pergi ke TPU Jeruk Purut. Memang benar, di Blok A1 ia menemukan sebuah makam yang bertuliskan nama Anton pada batu nisannya.

Namun masalah tidak selesai. Rini masih terus dihantui oleh perasaan bersalah. Ia tidak mau mandi serta sering menangis sendiri tanpa sebab. Melihat keadaan Rini yang semakin menghawatirkan, akhirnya Rini di bawa ke rumah sakit oleh Joni.

Saat di rumah sakit jiwa, Rini masih terus mendapat kiriman surat misterius.

“Ahhhh... tidak....” teriak Rini saat suster menyampaikan surat itu. Melihat kejadian itu, Joni pacar Rini yang juga seorang polisi sadar bahwa penyebab Rini sakit adalah surat-surat misterius tersebut. Kemudian Joni menyelidiki surat itu, dari hasil penyelidikan didapati dua sidik jari menempel pada kertas surat itu.

Sidik jari pertama adalah milik Anton dan yang kedua adalah sidik jari Didi. Kemudian polisi menangkap Didi dengan tuduhan melakukan terror pada

Rini. Di kantor polisi, Didi mengakui bahwa ia tidak pernah membakar semua puisi karya Anton. Ia sengaja mengirimkan puisi-puisi itu pada Rini untuk membalaskan dendam Anton yang pernah dipermalukan oleh Rini waktu SMA dulu.

Beberapa tahun telah berlalu. Kini Rini telah menikah dan hidup bahagia bersama anak dan Joni, suaminya. Namun Rini masih saja mendapat kiriman puisi tanpa nama tersebut. Namun, bukan hanya tanpa nama, amplop puisi itu kini juga tanpa prangko dan selalu hadir Jum'at pagi di depan pintu rumah Rini. Ia masih tetap tidak tahu siapa pengirim puisi-puisi tersebut. Akankah hal tersebut menjadi misteri yang di alami Rini sampai akhir nanti ? atau suatu hari akan datang sepucuk surat yang bertuliskan nama sang pengirim atau lebih dari itu ? hanya Tuhan yang Maha tahu.

ARTIKEL

MEMBACA ALAM

OLEH : ADE FIRMANSYAH

Di dalam kehidupan ini manusia selalu berusaha untuk mencapai kebahagiaan yang diperoleh dari tiga sumber kebahagiaan yaitu dari Tuhan, manusia dan alam. Banyak cara untuk memperoleh kebahagiaan itu, salah satu caranya mendapatkan kebahagiaan yang bersumber dari Alam.

Bumi tempat kita tinggal penuh dengan beraneka ragam makhluk, dari yang dapat kita lihat sampai yang tidak. Tuhan menciptakan mereka dengan segala macam kelebihan, sekecil apapun makhluk itu pasti mempunyai manfaat.

Apabila kita pandai membaca apa yang tersirat pada alam semesta, akan kita temukan berbagai macam hal yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pohon, binatang, air, benda langit dan sebagainya, apabila kita perhatikan baik-baik tingkah laku dan gerak-gerik mereka maka kita akan takjub. Begitu banyak hal yang dapat dipelajari.

Semakin dalam kita meresapi alam semesta, akan kita dapatkan bahwa manusia sangat kecil dan tak berarti sedikitpun dibanding sang Pencipta. Dengan membaca alam akan kita lihat tanda-tanda kebesaran-Nya dan manusia tidak sedikitpun pantas bersombong diri.

1. ANGIN YANG JUJUR

Anda pernah mendengar kalimat “ kabar Angin ?” yang berarti suatu kebohongan. Kebohongan itu datangnya dari manusia bukan dari angin. Sebenarnya angin mempunyai sifat jujur. Kemanapun ia bertiup, ia akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Apabila saat berhembus dan melewati binatang mati yang sudah menjadi bangkai dan menimbulkan bau tak sedap, ia akan membawa bau itu kepada siapa saja yang ia temui.

Begitu juga dengan bau harum, apabila ia melewati sekuntum bunga yang tengah mekar, ia pasti akan mengabarkan pada semua orang tentang keharuman bunga tersebut. Tidak ada yang ditutup-tutupi, kenyataan harus dikatakan walau itu menyakitkan. Sebagai manusia , kita seharusnya malu. Kalau angin saja dapat berkata jujur, kenapa kita tidak ?

2. BEBEK YANG TEGUH

Seekor bebek tengah berenang di sebuah danau yang sejuk. Ia menyelam dan timbul lagi. Meskipun seluruh tubuh mungilnya masuk ke air namun tak sedikitpun bulu-bulu halusya basah. Berkali-kali ia menyelam, tetap saja tidak basah. Semakin dalam dan lama ia menyelam, ia tetap kering.

Dalam kehidupan ini, air danau ibarat sebuah lingkungan dan bebek adalah manusia. Walaupun kita berada di lingkungan yang rusak sekalipun, bila kita tetap berpegang teguh pada kebenaran, maka tidak sedikitpun lingkungan yang rusak dan kotor itu dapat mempengaruhi kita. Jadilah seperti bebek yang teguh, walaupun segarnya air danau menariknya untuk berenang, namun ia tetap kering dan tidak basah sedikitpun.

3. BINTANG YANG RENDAH HATI

Malam hari rasanya tidak lengkap tanpa taburan bintang-bintang di langit. Dari kejauhan ia kelap-kelipkan cahayanya dan membuat malam menjadi lebih indah.

Penah dengar kalimat bintang film, bintang lapangan atau bintang pelajar ? Julukan-julukan itu diberikan pada orang-orang yang besar dan hebat serta lebih dari yang lainnya. Lain halnya dengan bintang yang ada dilangit, meskipun ia besar dan bahkan mungkin lebih besar dari bumi dan matahari, namun ia tidak mau menampakkan diri. Ia cukup memberikn cahanya dari kejauhan dan tak ingin dikenal semua orang.

Ia hanya menjadi orang dibelakang panggung, biarlah mausia menikmati cahayanya. Ia tidak mau menjadi sombong karena telah membuat malam hari menjadi indah. Setiap manusia cenderung ingin dikenal, dipuji dan disanjung. Apalagi setelah memberikan pertolongan kepada orang lain. Bahkan sampai disiarkan media massa.

Jadiah seperti bintang yang rendah hati, karena didalam kerendahan itu terdapat sanjungan, pujian dan keterkenalan yang sebenarnya.

4. AIR YANG MENGALIR KE BAWAH

Tuanglah segelas air, kemudian perhatikan kemana ia mengalir. Sudah pasti jawabannya adalah ke tempat yang lebih rendah. Pernahkah Anda melihat air mengalir ke tempat yang lebih tinggi ? Tentu tidak, di manapun ia berada, air selalu pergi ke tempat yang lebih rendah.

Begitu juga dengan manusia, apabila ia selalu melihat pada orang yang lebih beruntung, maka hidupnya tidak akan tenang. Melihat tetangga punya mobil baru, tidak bisa tidur. Karena ingin juga beli mobil yang lebih hebat dari milik tetangga.

Namun ada juga manusia yang bersifat seperti air, ia selalu melihat ke bawah di mana masih banyak orang yang lebih susah dari dirinya. Manusia yang bersifat seperti air ini, hidupnya akan tenang karena ia selalu menyukuri apa yang Tuhan berikan padanya.

Manusia yang selalu melihat ke bawah tidak akan merasa sedih bila ada tetangganya yang beli mobil baru. Karena dalam pikirannya, ia merasa masih beruntung bisa beli sepeda motor sedangkan masih banyak manusia yang harus berdesak-desakan naik bis kota, atau berjalan kaki. Berlakulah seperti air, mensyukuri apa yang Tuhan berikan pada kita, maka kelak Tuhan akan menambahkannya.

5. POHON YANG BERSATU

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, bahkan kembar identikpun pasti memiliki perbedaan. Perbedaan itu membuat hidup menjadi lebih beragam dan berwarna. Apa jadinya bila semua manusia di dunia sama ? tentu hidup ini akan terasa monoton dan hambar.

Tapi ingat !!! berbeda boleh saja asal perbedaan itu tidak menjadi boomerang bagi persatuan. Banyak sudah contohnya, penjarahan yang diakibatkan perbedaan status social, pertempuran antar warga akibat perbedaan suku. Bahkan perbedaan tata cara beribadah dalam suatu agama sering menimbulkan perpecahan.

Dalam menanggapi sebuah perbedaan, kita harus selalu melihat kebelakang. Seperti sebuah pohon, dari satu batang akan tumbuh beberapa cabang, dari cabang-cabang itu akan tumbuh beberapa ranting. Semakin banyak cabangnya, semakin indah dan banyak pula buah yang dihasilkan.

Batang pohon itu tidak pernah melarang cabang-cabang dan ranting-ranting itu bergerak. Mereka pergi kemana mereka suka. Tapi satu hal yang harus diingat, untuk dapat tetap hidup dan menghasilkan buah, cabang-cabang dan ranting itu membutuhkan zat makanan yang diperoleh dari akar dan dialirkan melalui batang. Jadi, walaupun berbeda bentuk dan fungsinya, mereka menyadari bahwa perbedaan bentuk dan fungsi itu dapat digunakan untuk memperoleh tujuan dan kebahagiaan bersama, bukan tujuan batang, atau ranting saja.

Begitu juga dengan manusia, perbedaan yang dimiliki harus membuat kita sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tidak ada manusia yang mampu melakukan segalanya sendiri. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Seperti sebuah pohon, kita dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan hidup. Jadilah seperti pohon yang menjadikan perbedaan itu sebuah kelebihan.

6. GELAS YANG TIDAK SERAKAH

Memang sudah menjadi sifat dasar manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki. Sudah punya satu, ingin dua, ingin tiga, dan seterusnya. Kadang semua itu membuat kita lupa bahwa dunia ini tidak abadi dan di dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain.

Apapun bentuknya, berlebihan itu tidak akan membawa kebaikan. Terlalu banyak makan akan membuat perut sakit, terlalu banyak harta akan membuat hidup tidak tenang, kemana harta ini harus disimpan agar tidak dirampok.

Seperti sebuah gelas kosong yang dituangkan air, mula-mula terisi seperempat, setengah, lalu duapertiga dan akhirnya penuh. Bila kita terus menuangkan air, maka gelas itu tidak akan berubah menjadi lebih besar agar dapat menampung semua air. Gelas itu tidak akan memaksa dirinya, karena ia sudah merasa cukup, yang dibutuhkan hanya seukuran dengan besarnya. Kelebihan itu akan ia bagikan pada yang lainnya, karena ia tidak serakah.

Alangkah indahnya hidup ini jika manusia tidak serakah. Mereka hanya mengambil apa yang dibutuhkan dan memberikan kelebihannya pada yang lain. Seperti sebuah gelas yang tidak serakah.

7. KARET YANG LENTUR

Seorang anak kecil memainkan sebuah karet, ia menariknya kesana-kemari dengan senangnya. Ditarik lagi karet itu dengan sekuat tenaga dan akhirnya putus. Anak itu terkejut karena karet melukai tangannya.

Manusia yang tidak mempunyai pendirian, ibarat sebuah karet yang lentur. Di ajak kesana mau, kesini juga mau. Ia tidak punya keyakinan dalam dirinya, yang membuatnya mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seperti sebuah karet yang terlalu kuat ditarik, lama kelamaan akan terputus. Begitu pula dengan manusia yang tidak punya pendirian, suatu saat ia akan terluka.

8. KATAK YANG PENYABAR

Proses, semua yang ada di dunia ini terlebih dahulu mengalami sebuah proses sebelum menjadi seperti apa yang kita lihat dan rasakan sekarang. Bahkan Tuhan menciptakan alam semesta ini dalam 7 hari (walau sebenarnya dalam sekejap saja bisa). Tidak ada yang *instant*, semakin lama suatu proses berlangsung, semakin sempurna pula hasilnya.

Namun, banyak manusia yang tidak sabar dengan sebuah proses. Jalan pintas banyak ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan menghalalkan segala cara. Akibatnya, bukan kebaikan yang di dapat, tapi sebuah kehancuran. Karena hasil yang dicapai melalui jalan pintas hanya menimbulkan kebahagiaan sementara yang semu.

Seperti seekor katak yang mengalami sebuah proses sebelum menjadi katak dewasa. Pertama-tama telur, kemudian berudu yang hanya bisa hidup di air. Kemudian menjadi katak kecil dan akhirnya dewasa dan dapat hidup di darat dan air.

Coba bayangkan apa jadinya jika katak-katak itu tidak sabar dan tidak mau menjalani proses yang sudah digariskan. Yang terjadi adalah katak aneh, dan mungkin katak itu akan hidup dalam penderitaan dan akhirnya mati lebih cepat.

Jadilah seperti katak yang penyabar, menjalani semua proses yang ada untuk mencapai tujuan, kalau mau mendapatkan kebahagiaan yang nyata.

9. BULAN YANG PEMBOHONG

Pada jaman dahulu, sebelum manusia berhasil pergi ke bulan, kita tidak tahu bagaimana keadaan permukaan satelit bumi itu. Dari jauh bulan tampak terlihat sangat indah, dengan pancaran cahayanya yang sejuk menambah indah malam. Bahkan keindahan itu sering digunakan oleh sepasang muda-mudi yang sedang kasmaran untuk saling merayu.

Setelah astronot kembali ke bumi dan menceritakan keadaan permukaan bulan yang sebenarnya, barulah kita sadar bahwa apa yang terlihat indah selama ini, tidaklah seindah aslinya. Permukaan bulan itu gersang, kering, berlubang-lubang, penuh batu dan kerikil. Sangat berbeda dengan apa yang kita lihat dari bumi. Segala sesuatu yang terlihat indah, menawan, dan bagus dari jauh, belum tentu sama bila dilihat dari dekat.

Begitu pula dengan manusia, kita tidak boleh menilai seseorang dari luarnya saja, dalam istilah kerennya "don't judge the book from the cover." Bila ia rapi,

bersih, dan berdasi, maka orang itu bersifat baik. Sedangkan bila ia dekil, kumal, compang-camping, ia penjahat.

Namun, pada kenyataannya banyak manusia berdasi yang jahat. Bahkan lebih jahat dari binatang. Para koruptur, contohnya. Dengan dasi dan jasnya ia menipu dan mencuri uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Janganlah kita memandang orang lain seperti kita memandang bulan. Bisa-bisa kita tertipu, karena apa yang terlihat belum tentu kenyataan yang sebenarnya.

10.AWAN YANG BERSATU

Segumpal awan putih mengapung di langit biru. Bergerak sedikit demi sedikit menuju awan-awan yang lain, berkumpul dan menjadi besar, kemudian turunlah hujan. Air hujan itu memberi kehidupan di muka bumi, sawah-sawah menjadi subur, sungai-sungai terisi, manusia dan hewan dapat makan dan minum.

Coba bayangkan bila segenap manusia bertingkah seperti awan yang bersatu. Walaupun awalnya kecil, namun ia tidak menyerah, tapi menjalin kekuatan bersama yang lainnya untuk membantu sesama. Sekecil apapun kita, bila bersatu maka dapat menghasilkan sebuah kekuatan yang luar biasa yang dapat berguna bagi sesama.

Jadilah seperti awan, janganlah menyerah dengan keadaan yang kita miliki. Walaupun kecil, bila yang kecil-kecil itu beratu, maka dapat mengalahkan yang besar.

BIODATA PENULIS

Nama : Ade Firmansyah S.Sos
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta / November 15 th 1977
 Alamat : Jl. Margonda Raya, Gg. Fatimah Bawah
 Rt 02/14 No. 11. Kemiri Muka-Beji. Depok
 16423
 Phone : 0817 688 7298
 e-mail : adefirmansyah@plasa.com

Judul
MODUS KEJAHATAN DI ANGKUTAN UMUM
Oleh

Ade Firmansyah
Jl. Margonda Raya, Gg. Fatimah Bawah Rt 02/14 No. 11. Kemiri Muka-Beji.
Depok 16423
Phone : 0817 688 7298
e-mail : adefirmansyah@plasa.com

Sabtu 27 Januari 2007 yang lalu Gubernur DKI Jakarta, Bapak sutiyo meresmikan jalur bus khusus koridor IV, V, VI, dan VII di Taman Impian Jaya Ancol. Jalur bus khusus ini memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah keamanan para penumpang yang lebih terjamin, karena di proyek bus ini ada petugas keamanan yang selalu memantau situasi. Lalu bagaimana dengan bus-bus kota yang lain? Yang tidak ada petugas keamanannya? Apakah aman?

Ya, memang banyak kejadian-kejadian kriminal yang sering kita dengar terjadi di bus kota, dari yang terselubung sampai terang-terangan. Bagi mereka yang berkantong tebal, tentu saja mereka bisa memilih alternatif transportasi lain saat akan bepergian, misalnya naik mobil dan motor pribadi, atau taksi. Tapi, bagaimana dengan mereka yang berkantong pas-pasan? bukan berarti mereka harus tetap tinggal di rumah dan mengunci pintu jendela rapat-rapat bukan?

“Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat dari pelaku, tapi juga karena ada kesempatan,” mungkin para pembaca pernah mendengar kalimat tersebut pada salah satu program berita kriminal di stasiun televisi swasta. Ya, memang betul. Oleh karena itu, agar tindakan kriminal tidak terjadi pada diri kita, teman, saudara, atau siapapun, sebaiknya kita melakukan pencegahan. Seperti pepatah bilang “sedia payung sebelum hujan.”

Banyak jalan menuju Roma, banyak pula cara melakukan kejahatan. Agar kita dapat menghindari tindakan kejahatan di dalam angkutan umum, ada baiknya kita mengetahui modus-modus para pelaku kejahatan dalam beraksi. Berdasarkan pengalaman penulis, ada lima modus yang biasanya sering dilakukan, yaitu :

1. Pura-Pura Mencari Musuh Mereka

Biasanya para pemeras lebih dari dua orang dan mereka selalu melakukan aksinya pada penumpang yang duduk di deretan paling belakang. Pertama-tama, mereka berpura-pura bertanya tentang tempat tinggal Anda dan berdalih kalau seorang teman mereka ada yang dipukuli atau dipalak (diperas) oleh seseorang

yang beralamat sama dengan Anda. Selanjutnya mereka akan pura-pura tidak percaya dengan jawaban Anda dan meminta Anda mengeluarkan KTP untuk membuktikannya.

Pemeras : Anak mana loe?

Penumpang : Anak Ciledug Bang.

Pemeras : Teman gue ada yang dipukulin sama anak Ciledug, Elo ya orangnya.

Penumpang : Bukan Bang...

Pemeras : Bener elo, katanya orang botak kaya elo.

Penumpang : Bukan Bang...

Pemeras : Gue engga percaya. Coba liat KTP lo.

Jangan Anda turuti kemauan mereka, jangan keluarkan KTP Anda. Karena kebanyakan orang menyimpan KTP di dalam dompet dan sudah pasti untuk mengambil KTP, Anda harus mengeluarkan dompet. Pada saat itulah mereka akan merebutnya dan memeriksa dompet Anda berpura-pura mencari KTP, padahal yang mereka cari adalah uang Anda. Apabila dompet sudah pindah tangan, bersiap-siaplah bersedih karena Anda akan kehilangan uang.

Jadi, apabila Anda sudah mencium gerak-gerik yang mencurigakan, lekaslah pindah ke tempat duduk yang paling depan, karena mereka tidak akan melakukan aksinya di depan orang banyak. Atau kalau tidak bisa pindah tempat duduk, lekaslah turun dan pindah bus. Tidak mengapa rugi seribu-dua ribu, daripada uang di dompet Anda raib semua.

2. Pura-Pura Menjadi Tukang Urut

Modus kedua yang sering mereka lakukan adalah berpura-pura menjadi tukang urut dan menawarkan jasa urut pada para penumpang, biasanya modus ini dilakukan di dalam angkutan kota atau angkot. Pertama-tama mereka akan menyebarkan selebaran yang berisi tentang jasa urut mereka.

Pemeras : Permissi Pak, Bu, Mas, Mba, tolong dibaca brosur ini.

Kemudian, saat para penumpang membaca brosur yang mereka berikan, penumpang dalam keadaan lengah. Mereka pun langsung memperagakan keahlian urut mereka.

Pemeras : Bagaimana Pak, enak ga?

Pertama-tama mereka mengurut bagian bawah kaki, namun lama-kelamaan terus naik ke atas, ke bagian kantong. Karena kebanyakan orang

mengantongi handphone mereka di kantong depan. Gerakan-gerakan mengurut yang mereka lakukan, sebenarnya adalah gerakan untuk mengeluarkan handphone Anda.

Anda pun tidak sadar bila handphone terjatuh, karena mata Anda melihat brosur dan pikiran Anda merasakan urutan mereka. Dengan berpura-pura mengurut, mereka memiliki kesempatan besar untuk menyentuh tubuh Anda dengan leluasa.

Jadi, sadarlah. Jangan terlena dengan enaknyanya diurut, karena semua itu tidak sebanding dengan kerugian yang bisa Anda terima. Apabila ada orang yang menawarkan jasa mengurut di dalam angkutan umum, waspadalah. Jangan biarkan mereka menyentuh Anda.

3. MENJATUHKAN UANG RECEH YANG BANYAK

Modus ketiga yang sering digunakan para pelaku kejahatan di dalam bus kota adalah dengan menjatuhkan secara tiba-tiba uang recehan yang banyak. Saat mereka menjatuhkan uang recehan itu, tentu akan mengeluarkan bunyi yang lumayan keras, dan sudah tentu akan mengagetkan para penumpang.

Apabila ada seseorang yang uangnya jatuh, pasti kita akan tergerak untuk menolongnya, apalagi uang receh itu bergelindingan kesana-kemari, ada yang masuk kolong kursi ada yang terinjak dan sebagainya. Keadaan di dalam bus tentu akan sedikit kacau.

Saat kekacauan itu terjadi, maka para pelaku kejahatan tersebut akan beraksi. Dengan berlagak mengambil uang recehnya yang bergelindingan kesana-kemari, mereka mempunyai kesempatan untuk bergerak sesuka hati. Bahkan ke kolong kursi, atau mengangkat kaki Anda. Sedangkan Anda tidak curiga, malah Anda ikut membantu mereka mencari. Saat Anda lengah itulah, tangan mereka mulai beraksi, mengambil handphone atau dompet Anda di kantong.

Awalnya Anda ingin berbuat baik dengan menolong orang lain, tapi bukan ucapan terimakasih yang didapat, malah Anda kehilangan barang-barang. Tapi bukan berarti kita tidak boleh menolong orang yang kesulitan di dalam bus, yang penting adalah hati-hati, tetap waspada dan jangan lengah.

4. MENGAMEN

Memang enak mendengarkan musik saat dalam perjalanan di dalam bus kota, apalagi kalau pengamennya ganteng dan suaranya enak. Lumayan, dari pada bengong dan jenuh menghadapi kemacetan. Tidak diminta pun, kita rela memberinya uang.

Tapi, tidak semua pengamen seperti itu. Ada oknum-oknum pengamen yang memakai profesi pengamen sebagai kedok untuk melakukan pemerasan. Sudah suaranya tidak enak, alat musiknya pun alakadarnya, tutup botol yang di satukan seperti kecrekan, atau botol yakult yang disii pasir. Bukannya terhibur, malah tambah pusing mendengarnya.

Suara yang tidak enak dan alat musik ala kadarnya sebenarnya tidak terlalu jadi masalah, yang jadi masalah adalah terkadang mereka suka memaksa saat meminta uang. Tidak cukup dengan mengangkat tangan, atau bilang ma,af. Mereka tidak akan pergi sebelum kita memberi uang. Yang lebih parah, saat diberi seratus atau duratus rupiah, mereka menolaknya dan meminta lebih. Biasanya, mereka lebih berani memaksa pada penumpang yang duduk dideret belakang, karena lebih sedikit yang mengetahui aksi mereka.

5. BARU KELUAR DARI PENJARA

Selain mengamen, ada juga modus kejahatan yang dilakukan di dalam bus kota, tanpa bernyanyi atau memainkan alat musik sedikitpun. Modus yang kelima adalah dengan mengaku sebagai orang yang baru keluar dari penjara. Biasanya pelaku berdiri di depan seperti orang akan mengamen, tapi bukannya bernyanyi, ia malah berorasi.

Pemeras : Bapak, Ibu, gue baru keluar dari penjara kemarin sore karena membunuh teman gue. Teman sendiri saja gue bunuh gara-gara ia mengejek gue, bagaimana dengan elo-elo yang engga gue kenal. Gampang aje, kalo gue mau. Paling masuk penjara lagi, gue udah biasa. Tapi gue engga mau. Yang gue butuh sekarang adalah makan, mungkin bagi bapak-bapak dan ibu-ibu uang seribu atau dua ribu tidak ada artinya. Tapi bagi gue, uang segitu bisa nyawa taruhnya.

Dengan berorasi seperti itu, tentu maksud pelaku adalah ingin mengertak para penumpang. Dengan mengaku baru keluar dari penjara dan rela membunuh demi seribu atau dua ribu, tentu para penumpang akan berpikir lima kali untuk tidak memberikan uang.

Mungkin bagi penumpang yang duduk di kursi bagian depan, akan lebih mudah untuk tidak memberikan uang. Tapi, bagi penumpang di bangku belakang, apalagi wanita dan duduk sendiri, tentu akan menjadi sasaran empuk bagi sang pelaku.

6. MENCOPET

Mencopet adalah modus lama, namun masih sering dilakukan oleh para penjahat. Modus yang ke lima ini mengandalkan kecepatan tangan dan biasanya para pelaku tidak sendiri, tapi lebih dari dua orang. Satu orang bertugas sebagai *eksekutor*, satu lagi sebagai penadah, dan yang lain sebagai pengamat.

Mereka biasanya beraksi di bus kota yang penuh penumpang, yaitu pagi hari saat orang-orang berangkat kerja dan sore hari saat pulang. Karena bus penuh sesak oleh penumpang, maka mereka mempunyai kesempatan untuk beraksi dengan memanfaatkan kesesakan tersebut.

Setelah menemukan mangsa, maka beraksilah mereka. Yang pertama mereka lakukan adalah memepet mangsa sedekat mungkin. Karena keadaan bus yang penuh, tentu mangsa tersebut tidak curiga. Walaupun si mangsa curiga atau merasa risih karena terlalu berdekatan dan berusaha untuk bergeser, pelaku yang lain biasanya sudah bersiap untuk memepet dari sisi yang lain. Karena terjepit, maka si mangsa tidak bisa bergerak kemana-mana. Saat itulah "tangan tanpa bayangan" beraksi secepat kilat memindahkan dompet mangsa dari kantong ke kantong mereka.

Setelah mendapatkan dompet si mangsa, sang *eksekutor* langsung mengoper dompet itu pada sang penadah yang kemudian segera turun dari bus. Seandainya kita tahu bahwa kita sedang dicopet, sulit rasanya untuk berteriak. Apalagi bila kita cuma sendiri di bus, karena saat kita meneriaki mereka copet, biasanya mereka akan balik menuduh kita. Dan tidak ada barang bukti, karena dompet tersebut telah dibawa pergi oleh sang penadah. Selain itu, teman-teman mereka yang menyamar sebagai penumpang juga akan ikut menuduh kita sebagai copet. Kalau tidak hati-hati, justru kita yang babak belur. Sudah jatuh ketiban tangga, sudah kehilangan dompet, dipukuli juga.

7. HIPNOTIS

Modus berikutnya adalah dengan cara hipnotis, cara ini membuat Anda tidak sadar dan akan dengan suka rela menyerahkan harta benda. Biasanya pertama-tama mereka akan mengagetkan Anda dengan menepuk pundak dan mengaku teman yang sudah lama tak bertemu. Saat ditepuk, Anda akan terkejut, dan saat terkejut itulah pikiran Anda kosong sepersekian detik. Walaupun hanya dalam waktu begitu singkat, namun itu cukup bagi mereka untuk memasuki alam bawah sadar Anda.

Cara lain dalam menghipnotis adalah dengan tatapan mata, saat kita berbicara dengan mereka, janganlah terlalu lama menatap mata mereka. Karena mereka akan melancarkan hipnotis melalui tatapan mata. Apabila Anda terkena hipnotis, maka mereka akan dengan mudah menguras harta benda Anda. Bukan hanya uang didompet, uang di ATM pun bisa raib.

8. MENJUAL BARANG

Modus berikutnya adalah dengan menjual barang di dalam angkutan umum. Seperti biasa, pelaku tidak sendiri. Tetapi berlagak seolah-olah tidak saling kenal. Barang yang dijual bisa bermacam-macam, namun yang sering adalah menjual burung. Pertama-tama pelaku berpura-pura mengajak Anda berbincang-bincang tentang burung yang dibawanya dengan segala kelebihannya, seperti bisa mengucapkan berbagai kata salam, menghitung, atau menjawab pertanyaan.

Sedangkan teman pelaku yang berpura-pura tidak saling kenal, akan ikut bergabung dalam perbincangan dan ikut-ikutan memuji burung tersebut. Begitu melihat Anda tertarik, mulailah sang pelaku mengeluh kesulitan ekonomi dan meminta Anda menolongnya dengan cara membeli burung yang dibawanya.

Teman sang pelaku tidak tinggal diam, ia akan berpura-pura tertarik juga dan ikut menawar. Namun sang pelaku akan beralasan kalau ia sudah terlebih dahulu menawarkan burungnya itu pada Anda. Mungkin Anda akan tertarik dengan kepandaian burung tersebut dan membelinya. Namun, sesampainya di rumah, Anda pasti terkejut karena burung yang dibeli tadi tidak bisa berbicara sedikitpun.

Jangan bicara, bunyi saja tidak. Kenapa bisa begini? Apa yang salah? Sebenarnya burung itu memang tidak bisa bicara, suara yang Anda dengar tadi adalah suara perut sang pelaku. Mungkin Anda pernah melihat Ria enes dengan

boneka Susannya. Ya, seperti itulah suara perut. Jadi yang bicara bukannya burung, tetapi sang pelaku.

Setelah mengetahui bagaimana modus para pelaku kejahatan di bus kota, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi pada Anda, antara lain :

1. Berdoalah sebelum naik bus.
2. Jangan melamun, karena bila pikiran Anda kosong, akan mudah dihipnotis.
3. Jangan naik bus yang terlalu sedikit penumpangnya atau terlalu banyak penumpangnya.
4. Apabila memungkinkan janganlah duduk di belakang.
5. Bagi wanita, janganlah memakai perhiasan yang berlebihan dan pergi sendirian, apalagi malam hari.
6. Simpanlah uang Anda ditempat rahasia
7. Saat naik bus kota, janganlah menyimpan uang Anda pada satu tempat saja, tetapi di pisah. Ada di dompet, dikantong atau dimana saja yang menurut Anda aman. Hal ini dilakukan jika Anda sedang sial dan menjadi korban kejahatan, maka uang Anda tidak hilang semua.
8. Janganlah tertidur terlalu nyenyak di bus kota.
9. Simpanlah dompet dan handphone Anda didalam tas
10. Apabila Anda tidak dapat duduk dan harus berdiri di bus kota, letakkanlah tas Anda di depan, sehingga dapat mengawasi tas Anda.
11. Lekaslah turun dari bus apabila melihat sesuatu yang mencurigakan.

Demikianlah beberapa hal tentang modus tindak kejahatan di bus kota, semoga apa yang ditulis disini dapat bermanfaat dan membuat kita semua selamat sampai tujuan serta kembali tanpa kekurangan sesuatu apapun, bukannya menjadi inspirasi bagi orang-orang yang kurang kuat imannya untuk berbuat kejahatan. Amin.....

